

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan model pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan sistem pendidikan moderen dengan sistem pendidikan tradisional. Hal ini dimaksudkan agar selain memperdalam ilmu agama, santri juga mendapatkan pengetahuan umum.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para santri wajib tinggal di Pondok.

Menurut (Imam Syafei, 2017:6) Pesantren sebagai subsistem pendidikan lembaga pendidikan islam tertua di indonesia, pondok pesantren sangat berkontribusi dalam perkembangan anak dalam membina anak dalam meliki kualitas ilmu, iman dan amal.

Ketika orang tua yang telah memutuskan untuk memasukan anak dalam lembaga pesantren maka hal tersebut akan muncul suatu proses adaptasi atau penyesuaian diri dalam diri anak. Menurut KH. Imam Zarkasyi (Muhakamurrohman 2014:4) Pesantren di definisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutinnnya.

Menurut Rachman (Wiwin Herdriyani 2013:5) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Piaget mengatakan

(Hurlock 2012:206) masa remaja dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Diartikan akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Selain itu Hurlock (2004:237) menyebutkan remaja sebagai masa dimana mereka menemui berbagai masalah dan memerlukan banyak penyesuaian diri dikarenakan terjadinya perubahan fisik yang di sebabkan mulai aktifnya reproduksi dalam tubuh.

Permasalahan santri baru di Pondok Pesantren diantaranya belum mempunyai teman, belum kenal dengan warga di pondok dan juga belum mengetahui seperti apa lingkungan di pondok pesantren. Hal ini dikuatkan oleh penelitian (Dyah 2012:5) yang mengatakan bahwa kehidupan di pondok pesantren yang berbeda di kehidupannya sebelumnya membuat santri harus bisa menyesuaikan diri agar bisa bertahan sampai menyelesaikan pendidikannya.

Faktanya Menurut (Arief Rahman 2019:8) Lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Sama halnya dengan santri kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, sosial, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, Penyesuaian diri menuntut santri untuk hidup di lingkungan yang baru sehingga santri merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya maka dari itu penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren sangat penting karena demi terciptanya hubungan yang baik antara santri dan lingkungan pondok pesantren

Dengan demikian santri yang baru mengenal lingkungan baru, lingkungan pondok pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi setiap santri dirumah masing masing sebelumnya. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, santri dituntut untuk menyesuaikan diri sehingga dapat belajar secara optimal. Menurut Gerungan (2006:53) mengungkapkan lingkungan baru merupakan suatu stimulus yang baik bagi seseorang namun terkadang malah menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri.

Schneiders (1964) mengemukakan tentang penyesuaian adalah:

‘A process involving both mental and behavioral responses, by wichan individual; strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustration and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by objective world in which he live’.

Dapat diartikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses yang melibatkan respon mental dan perilaku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan dan harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

Sobur (2013) mengemukakan penyesuaian adalah suatu proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Sejalan dengan Gerungan (Norma Ni'matul 2015:5) mengemukakan penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan, kerana para santri diwajibkan tinggal di Pondok. Dengan demikian santri tahun pertama harus bisa mengubah diri dengan keadaan lingkungan yang baru seperti lingkungan di Pondok Pesantren dengan lingkungan sebelumnya.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (Maslihah 2011:6), penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

Bagi santri yang baru masuk pondok harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren demi terwujudnya keharmonisan antara santri dan lingkungan yang baru dimana tempat ia tinggal dan agar santri bisa menjalankan kehidupan yang optimal di pondok pesantren.

Demikian santri ditahun pertama ketika berada di lingkungan Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan kelompok dan warga pesantren agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis, santri harus mampu mentasi tekanan-tekanan yang ada pada diri santri agar tidak terjadi stress ketika berada di lingkungan baru.

Menurut Sobur (2013:542) Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia dapat hidup dengan sukses, sebagian lain tidak sanggup melakukannya, sehingga akan menghambat penyesuaian dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneider (1964:) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu: (1) Kondisi Fisik (2) Kepribadian (3) Edukasi atau pendidikan (4) Faktor Lingkungan (5) Faktor Agama dan Budaya.

Penyesuaian diri kemampuan yang paling penting dimiliki dalam kehidupan begitupun dengan santri, santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah santri yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pada dirinya dan menunjukkan sifat positif ketika mengalami permasalahannya seperti bahagia, menjaga satu masa, tidak menunjukkan ketegangan emosional. Dalam penelitian (Nurfuad: 2013:5) penyesuaian diri remaja yang berhasil menyesuaikan diri maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan pandangan yang positif.

Sejalan dengan Seniders (1964:47) bahwa Penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik atau positif, berarti memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Santri dapat dikatakan mengalami masalah dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan Pesantren yakni mengalami ketidaknyamanan secara personal, santri tersebut secara jelas terlihat tidak bahagia, tidak dapat berbaur bersama kelompoknya dan tidak dapat menyelesaikan hal lainnya. Menurut Hartono (Baidul: 2017:11) melakukan penyesuaian diri yang negatif akan menunjukkan reaksi penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan (2) reaksi menyerang (3) reaksi melarikan diri.

Memasuki lingkungan pesantren yang masih baru bagi santri menyebabkan berbagai permasalahan yang sering muncul pada santri di tahun pertama, permasalahan yang sering muncul di pondok pesantren Sabilunnajat dalam wawancara dengan salah satu pengurus pesantren, santri susah untuk

menyesuaikan diri kerana tidak saling kenal dengan satu sama lain, berbeda-beda daerah, ekonomi dan rentan usia yang berbeda yang mungkin menyebabkan dampak sosial terhadap santri baru menjadikan santri tidak mau ber sosialisasi dengan santri yang lain nya atau dengan warga yang ada di lingkungan pondok pesantren, para santri di tahun pertama juga sering mengalami rindu kepada orang tua, tidak betah dengan aturan pesantren sehingga santri mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan situasi lingkungan pesantren.

Dalam penelitian (Fatimah 2016:5) mengemukakan bahwa permasalahan santri baru pada tahun pertama di pondok Pesantren antara lain penyesuaian sosial yang baru, beradaptasi dengan lingkungan, teman-teman yang baru dan juga belajar mandiri karena di pesantren santri tinggal berjauhan dari kedua orang tua.

Fenomena yang terlihat di Pondok Pesantren Sabilunnajat yang jalani oleh para santri bergam dari mulai bangun shubuh, mengaji, sekolah, sholat berjamaah, dan hafalan tafidz disini dituntut agar bisa mandiri tanpa ada bantuan dari orang tua dalam suatu kemandirian itu santri harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan baik di lingkungan pesantren. Dalam penelitian sebelumnya (Adelina 2015:4) mengemukakan santri baru diharuskan untuk tinggal secara mandiri, terpisah dari orang tua dan keluarga.

Dengan adanya masalah penyesuaian diri santri baru Pondok Pesantren Sabilunnajat tersebut, bimbingan yang selama ini hanya mengandalkan ketundukan dan kepatuhan kepada kyai dan ustadz, diperlukan bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu membantu santri-santri yang kurang bisa menyesuaikan diri. Agar bimbingan tersebut efektif, maka bimbingan dilakukan dengan jenis bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami santri baru terutama dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren.

Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang artinya suatu proses pemberian bantuan kepada santri dalam suatu kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan dengan teknik sosiodrama atau model pembelajaran dimana

santri memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang preventif untuk mencegah terjadinya kesulitan santri dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren, serta menentukan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri. Dalam penelitian (Nur Aini 2014:5) menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Sejalan dengan Winkel (2004: 470) Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Jadi dalam sosiodrama membahas tentang masalah sosial yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi termasuk juga masalah penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren.

Dengan adanya permasalahan pada santri baru Pondok Pesantren Sabilunnajat tersebut, bimbingan yang selama ini mengandalkan ketundukan dan kepatuhan kepada kyai, ustadz pembina asrama dan pengurus santri senior, perlu diberi jenis bimbingan lain yang diharapkan dapat membantu santri baru yang kurang mampu menyesuaikan diri. Salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan menerapkan bimbingan kelompok.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas tentang penyesuaian diri santri baru adalah penyesuaian diri sebagai sebuah proses yang melibatkan respon mental dan perilaku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan dan harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal, penyesuaian diri kemampuan yang paling penting dimiliki dalam kehidupan begitupun dengan santri, santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah santri yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pada dirinya dan menunjukkan sifat positif ketika mengalami permasalahannya seperti bahagia, menjaga satu masa, tidak menunjukkan ketegangan emosional

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah santri baru kelas VII angkatan 2019/2020 di Pondok Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawabara dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren Sabilunnajat Ciamis jawanarat

### **B. Identifikasi masalah**

Memasuki lingkungan pesantren yang masih baru bagi santri menyebabkan berbagai permasalahan yang sering muncul pada santri di tahun pertama dalam wawancara dengan salah satu pengurus pesantren, santri susah untuk menyesuaikan diri karena tidak saling kenal dengan satu sama lain, berbeda-beda daerah, ekonomi dan rentan usia yang berbeda yang mungkin menyebabkan dampak sosial terhadap santri baru menjadikan santri tidak mau ber sosialisasi dengan santri yang lain nya atau dengan warga yang ada di lingkungan pondok pesantren, para santri di tahun pertama juga sering mengalami rindu kepada orang tua, tidak betah dengan aturan pesantren sehingga santri mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan situasi lingkungan pesantren.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dengan demikian penyesuaian diri penting dalam kehidupan, begitupun dengan santri, santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah santri yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pada dirinya dan menunjukkan sifat positif ketika mengalami permasalahan nya,

Mengingat pentingnya penyesuaian diri pada santri baru , maka diperlukan adanya sebuah penelitian yang dapat menggambarkan penyesuaian diri itu, sehingga dapat mengetahui variabel penyesuaian diri ini ada di kategori tinggi, sedang atau rendah

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Seperti apa profil penyesuaian diri santri kelas VII di pondok pesantren Sabilunnajat tahun ajaran 2019/2020

2. Seperti apa profil penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Sabilunnajat berdasarkan gender ?
3. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan profil penyesuaian diri pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Sabilunnajat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang di kemukakan maka tujuan penelitian yakni:

1. Tujuan umum  
Penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa profil penyesuaian diri santri kelas VII di pondok pesantren sabilunnajat ciamis jawabar.
2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui profil penyesuaian diri santri baru kelas VII di pondok pesantren sabilunnajat.
  - b. Untuk mengetahui hasil perbandingan profil penyesuaian diri santri di pondok pesantren Sabilunnajat berdasarkan gender.
  - c. Untuk mengetahui rumusan layanan bimbingan konseling berdasarkan profil penyesuaian diri pada santri kelas VII di pondok pesantren Sabilunnajat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Memberikan khazanah keilmuan yang berarti bagi dunia pedidikan, khususnya bagi para guru/ konselor/mahasiswa bimbingan dan konseling dalam memberikan berbagai macam layanan.
- b. Memaparkan gambaran mengenai profil penyesuaian diri santri kelas VII Pondok Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat
- c. Merumuskan program bimbingan dan konseling terkait profil penyesuaian diri Pondok Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

1. Informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga formal khususnya guru bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling, ke siswaan agar dapat memperkaya berbagai macam layanan dan bantuan.
2. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan khususnya untuk pesantren sabilunnajat agar dapat memberikan.

### b. Bagi Santri

1. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya penyesuaian diri adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu.
2. Memberikan khazanah pengetahuan mengenai gambaran penyesuaian diri pada santri kelas VII di pondok pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat
3. Memberikan khazanah pengetahuan pada santri serta ragam solusi pada santri berdasarkan beberapa aspek penyesuaian diri pada santri baru
4. Memberikan rumusan program bimbingan dan konseling yang dapat digunakan bagi santri untuk masa yang akan datang.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam merumuskan variabel mengenai penyesuaian diri santri baru

## A. Sistematika Penulisan

Untuk penjelasan secara umum, terlebih dahulu penulis ingin menguraikan beberapa garis besar pembahasan yang berkaitan dengan penulisan ini sebagai gambaran bagi pembaca terhadap pembahasan selanjutnya. Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

### 1. Bab 1 Pendahuluan

Merupakan bab yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

## 2. Bab II Kajian Pustaka

Merupakan bab yang menjelaskan konsep teori yang akan dikaji diantaranya definisi penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, ciri-ciri penyesuaian diri, proses penyesuaian diri, penyesuaian diri yang berhasil, pengertian pondok pesantren, ciri-ciri pondok pesantren, sistem pengajaran pondok pesantren, tujuan berdirinya pondok pesantren, tipe-tipe pondok pesantren, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, tahap-tahap bimbingan kelompok, teknik-teknik bimbingan kelompok.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai jenis pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya metode yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.

## 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan mengenai penelitian tentang profil penyesuaian diri santri baru kelas VII serta dikaitkan dengan teori mengenai variabel dari penyesuaian diri. Hasil dan pembahasan ini akan dijawab sesuai dengan rumusan masalah penelitian yakni, menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai gambaran penyesuaian diri santri baru, hasil perbandingan pada profil penyesuaian diri berdasarkan gender.

## 5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Merupakan bab yang menjelaskan kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dan memberikan rekomendasi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan variabel penyesuaian diri